

## **HATE SPEECH DAN BULLYING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus di Sekolah Inklusi Model di Kabupaten Gresik)**

**Muhammad Arfan Mu'ammam**

Universitas Muhammadiyah Surabaya  
[arfan.slan@gmail.com](mailto:arfan.slan@gmail.com) / [arfanmuammam@fai.um-surabaya.ac.id](mailto:arfanmuammam@fai.um-surabaya.ac.id)

### **Abstract:**

*Inclusive education is a further consequence of the education Global Policy for All proclaimed by UNESCO 1990. The education policy is an effort to create the human right in education declared in the Universal Declaration of Human Rights of 1949. The logical consequence of these rights is, all children have the right to receive an education that does not discriminate on the basis of physical barriers, ethnicity, religion, language, gender and ability. Inclusive education declared in the World Conference on Education, in Salamanca, Spain, 1994 mentioned that fundamental principle of inclusive education included students with disabilities in the same class together with other normal students, without exception. The integration of normal and disabilities cause some frictions in the class. It also causes inconvenient relations among the students. Frequently, the normal students will dominate the class. They ridicule the disabled students. This situation creates impacts such as inferiority, lack of learning spirit even the most poor one they have no will to go to school. This study in inclusion school model in Gresik tried to explore the effects of hate speech and bullying and tried to find solutions on this phenomenon.*

**Keywords:** *Hate Speech, Bullying, Disabilities*

### **Abstrak:**

*Pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan global Education for All (Pendidikan untuk semua) yang dicanangkan oleh UNESCO 1990. Kebijakan Education for All itu sendiri merupakan upaya untuk mewujudkan hak asasi manusia dalam pendidikan yang dicanangkan dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia 1949. Konsekuensi logis dari hak ini adalah bahwa semua anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang tidak diskriminatif atas dasar hambatan fisik, etnisitas, agama, bahasa, gender dan kecakapan. Pendidikan inklusi yang di*

*deklarasikan dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan (mereka yang membutuhkan) kebutuhan khusus di Salamanca, Spanyol, 1994 bahwasanya Prinsip mendasar pendidikan inklusi yaitu mengikutsertakan anak berkelainan dikelas reguler bersama dengan anak-anak normal lainnya, berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa kecuali. Karena keterlibatan anak normal dalam satu ruang dengan anak berkebutuhan khusus, maka bertemunya mereka dalam satu ruang pembelajaran memiliki gesekan antar mereka, ketidaknyaman anak normal dengan hadirnya mereka anak berkebutuhan, sehingga anak-anak normal yang mendominasi menjadikan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terdominasi sebagai bahan jemoohan dan ejekan. Tekanan tersebut memiliki dampak beragam, mulai dari timbul rasa minder, tidak semangat belajar bahkan yang lebih memprihatinkan tidak lagi ingin bersekolah. Penelitian ini mencoba menggali fenomena Hate Speech dan Bullying pada ABK di sekolah inklusi model di Kabupaten Gresik, bagaimana dampaknya serta bagaimana upaya penanggulangannya.*

**Kata Kunci:** *Hate Speech, Bullying, Berkebutuhan dan Difabel*

## **PENDAHULUAN**

Menjadi manusia yang berbeda membuat seseorang memiliki perasaan tertentu terhadap lingkungan, perasaan tersebut sering kali menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merasa tidak memiliki kepercayaan diri ketika berada di lingkungan sekolah, khususnya pada sekolah Inklusi<sup>1</sup>. Dominasi anak ‘normal’ di sekolah inklusi menjadikan mereka seakan terdiskriminasi dan terasingkan. Mereka seakan menjadi makhluk lain yang berdampak pada perlakuan yang lain pula pada mereka.

Seorang anak normal akan merasa berbeda ketika berinteraksi dengan mereka yang tidak normal. Perlakuan, cara berbicara, kepedulian terhadap anak-anak difabel, diakui atau tidak, ada rasa yang berbeda jika dibanding dengan teman-teman mereka sendiri yang non-difabel.

Perlakuan berbeda inilah yang kemudian mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dapat ‘melukai’ anak difabel, baik secara fisik maupun secara psikis. Perlakuan melukai secara psikis ini dapat terwujud dalam bentuk ujaran kebencian atau *Hate Speech* dan *Bullying*.

---

<sup>1</sup> Prinsip mendasar pendidikan inklusi yaitu mengikutsertakan anak berkelainan dikelas reguler bersama dengan anak-anak normal lainnya, berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa kecuali.

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah inklusi di Gresik yaitu : SD Negeri Mriyunan Sidayu Gresik<sup>2</sup>, SD Negeri Tlogo Patut I Gresik<sup>3</sup> dan SMP Negeri 4 Gresik<sup>4</sup>. Pengambilan ketiga sekolah tersebut didasari bahwa ketiga sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi model di Gresik yang dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah inklusi yang lain. Anak Berkebutuhan Khusus di Gresik berjumlah 506 di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan 107 Siswa berada di sekolah Inklusi, 107 siswa ABK tersebut tersebar di 134 sekolah inklusi<sup>5</sup> di Gresik, namun dari 134 sekolah tersebut baru 84 sekolah yang sudah di SK kan oleh Pemerintah Kabupaten Gresik melalui Unit Pelaksana Teknis *Resource Center* (UPT RC)<sup>6</sup>. UPT *Resource Center* merupakan sebuah lembaga konsultasi dan rehabilitasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus, UPT ini dinahkodai oleh Dra. Innik Hikmatin, M.Pd.

Jenis layanan yang diberikan oleh UPT RC yaitu layanan anak (layanan konsultasi, Diagnosa, Identifikasi, assement, layanan terapi seperti terapi wicara, terapi motorik, terapi perilaku, occupasi dan OM). Selain itu juga ada layanan orang tua tentang pendidikan khusus (sosialisasi kelompok, Individu, home visit), layanan bagi tenaga Pendidik dan tenaga kependidikan dan layanan masyarakat (Informasi dan Sosialisasi).

## PEMBAHASAN

*Bullying* adalah bentuk perilaku agresif dimana seseorang dengan sengaja berulang kali menyebabkan orang lain cedera atau merasakan ketidaknyamanan. *Bullying* dapat berupa kontak fisik, kata-kata atau tindakan. *Bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian terhadap orang lain (yang umumnya lebih menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya: misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya) (Sakralisasi Kekerasan, 2012).

<sup>2</sup>Alamat : Jl. Raden Bardun No. 05 Sidayu Gresik.

<sup>3</sup>Alamat : Jl. Dr. Soetomo No. 46 Tlogo Patut Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Kepala Sekolah : Drs. Parwa.

<sup>4</sup>Alamat : Jl. Proklamasi No. 17 Gresik. Kepala Sekolah : Moch Falach

<sup>5</sup> Pendidikan inklusi adalah system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas regular bersama-sama teman seusianya. Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Menenal Pendidikan Terpadu)*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), 9. Namun saat ini sekolah Inklusi bukan hanya sekolah yang didalamnya terdapat ABK, namun sekolah Inklusi adalah sekolah yang menghargai, sekolah yang Humanis, sekolah yang tidak diskrimanatif.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dra. Innik Hikmatin, M.Pd. Kepala UPT *Resosource Center* Anak Berkebutuhan Khusus di Gresik. Rabu 03 Agustus 2016

Bentuk perilaku *bullying* bisa berupa ejekan, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul)<sup>7</sup>.

Sedangkan *Hate Speech* merupakan ujaran kebencian yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang, namun seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak hadir disaat ujaran kebencian itu diungkapkan<sup>8</sup>. Ujaran kebencian terhadap anak difabel disebarkan oleh anak non-difabel kepada teman-temannya yang berdampak pada perubahan perilaku dan sikap anak-anak non-difabel terhadap anak difabel.

Perubahan sikap dan perilaku anak non-difabel terhadap anak difabel mengakibatkan anak difabel dijauhi, dikucilkan oleh teman-teman sekolahnya, sehingga anak difabel merasa terasingkan.

Perlakuan-perlakuan tersebut sangat rentan terjadi pada anak difabel di sekolah inklusi, mengingat sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyatukan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang sama selama pelajaran berlangsung.

*American Psychiatric Association* mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa anak difabel, khususnya pada anak autisme memiliki kemungkinan berisiko lebih tinggi menjadi korban *Bullying* :

*Autism spectrum disorder (ASD) may place them at higher risk of Bullying and victimization. Students with ASD are effected by the disability in different ways, but they share the following defining features: having delays in communication and sosial skill, performing ritualistic behaviors, and having limited interests*<sup>9</sup>.

Penelitian di atas, dipertegas lagi oleh sebuah penelitian yang dimuat di Jurnal *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*, bahwa hampir setengah dari anak berkebutuhan khusus menjadi korban *Bullying* di sekolahnya. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa masih banyaknya kasus *Bullying* yang terjadi di sekolah.

---

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 12-13.

<sup>8</sup> Jeroen Tempermen, *International Law Standards on Extreeme Speech about Religion*, Paper disampaikan pada The Master Level Course on Sharia and Human Rights; Background and Core Contemporary Issues in Indonesia.

<sup>9</sup> National Research Council (NRC), *American Psychiatric Association (APA)*, 2000.

*Bullying* dan *Hate Speech* sejatinya memiliki beberapa perbedaan, namun juga ada beberapa kesamaan. Persamaan antara *Bullying* dan *Hate Speech* adalah keduanya sama-sama berdampak negatif bahkan seringkali berdampak psikis, sehingga tidak sedikit korban *Bullying* dan *Hate Speech* dari anak berkebutuhan khusus yang enggan untuk kembali ke sekolah. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari cara dan kondisi penyampaian, jika *Bullying* disampaikan kepada korban di depan banyak orang dan korban hadir di situ, namun jika *Hate Speech* ujaran kebencian tersebut disampaikan kepada individu atau sekelompok orang, namun korban tidak hadir disitu. *Hate Speech* dapat berdampak terhadap perubahan perilaku teman-temannya terhadap korban, dengan menjauhi, mengucilkan bahkan tidak menyapa, perilaku ini disebabkan oleh hasutan atau ujaran kebencian yang sudah tersebar dalam sekolah.

### **Landasan Yuridis Formal Anak Berkebutuhan Khusus**

Kasus-kasus seperti di atas perlu kiranya mendapat perhatian, karena Anak Berkebutuhan Khusus juga memiliki hak-hak yang sama dengan mereka anak-anak yang normal. Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus secara yuridis juga sudah diatur oleh Undang-undang. Adapun hak-hak yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan pada landasan yuridis formal meliputi:

*Gambar 1 : Landasan Yuridis formal*



Piramida di atas menjelaskan bahwa ada 5 landasan yuridis tentang perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu : UUD 1945 (Amandemen), UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Perlindungan Anak, UU No. 4 1997 tentang Penyandang Cacat dan Deklarasi Bandung (Nasional) “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif” 8-14 Agustus 2004.

UUD 1945 terdapat pada pasal 31 ayat 1 : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 : “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah

wajib membiayainya”. Sedangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional terdapat pada Pasal 3 :

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*

Adapun landasan yuridis yang khusus melindungi hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus termaktub pada UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Perlindungan Anak pada Pasal 51 yaitu : “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”

Begitu juga UU No. 4 1997 tentang Penyandang Cacat. Pasal (5) : “Setiap penyandang cacat mempunyai dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Selain itu, Deklarasi Bandung (Nasional) “ Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif ” 8-14 Agustus 2004 memuat:

1. Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi generasi penerus yang handal.
2. Menjamin setiap anak berkelainan dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya lainnya sebagai individu yang bermartabat, untuk mendapatkan perlakuan yang manusiawi, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupannya baik secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultural

Difabel bukan hanya merupakan orang-orang penyandang cacat sejak lahir melainkan juga korban bencana alam atau perang yang mendapatkan kecacatan ditengah-tengah hidupnya maupun para penderita penyakit yang mengalami gangguan melakukan aktivitas secara selayaknya baik

gangguan fisik maupun mental<sup>10</sup>. Beberapa jenis gangguan yang menyebabkan tergolongnya seseorang menjadi difabel adalah sebagai berikut : tuna netra (buta), tuna rungu(tuli), tuna wicara (bisu), tuna daksa (cacat tubuh), tuna grahita (cacat mental) dan tuna ganda (komplikasi antara dua atau lebih bentuk kecacatan)<sup>11</sup>.

### **Fenomena *Hate Speech***

Untuk dapat lebih fokus membahas persoalan dalam analisa ini, maka penulis membuat sebuah fokus. Adapun fokus penelitian pada analisa ini mencakup:

1. Bagaimana fenomena *Hate Speech* dan *Bullying* pada Sekolah Inklusi Model di Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana dampak dari *Hate Speech* dan *Bullying* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Model di Kabupaten Gresik?
3. Serta bagaimana solusi penanggulangan korban *Hate Speech* dan *Bullying* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Model di Kabupaten Gresik?.

### ***Hate Speech* dan *Bullying* di Sekolah Inklusi**

Fenomena *Bullying* dan *Hate Speech* terhadap anak ABK khususnya di sekolah inklusi masih sering terjadi, sehingga perlu kajian yang mendalam penyebab terjadinya serta bagaimana menanggulangi persoalan tersebut<sup>12</sup>.

Ada satu kasus, di SMP Negeri 4 Gresik, bahwa karena *Bullying* dan *Hate Speech* seorang ABK tidak mau lagi untuk sekolah, ini disebabkan karena ABK tersebut seringkali tidak naik kelas karena memang anak tersebut masuk kategori *Slow Learner*<sup>13</sup>, karena merasa malu dengan teman-temannya sehingga ABK tersebut keluar sekolah dan tidak mau sekolah lagi hingga dua tahun.

Pihak sekolah tidak menelusuri kenapa anak tersebut keluar dari sekolah, tidak mencari penyebab utama kenapa tidak naik kelas, selain memang karena anak itu *Slow Learner*, pihak sekolah tidak mau mendatangi rumah orang tuanya untuk menanyai lebih lanjut. Setelah *Resource*

---

<sup>10</sup> Flannagen, Robb, *ADHD KIDS (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005.

<sup>11</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Alat Identifikasi Anak berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : 2004).

<sup>12</sup> Smith, David J, *Inklusi : Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung : Bandung Nuansa, 2003.

<sup>13</sup> Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

*Center* mengetahui persoalan tersebut, kemudian pihak *Resource Center* langsung mendatangi rumah anak ABK tersebut dan bertanya langsung ke orang tuanya.

Rupanya orang tua dari anak ABK tersebut mengalami kesulitan ekonomi, sehingga anak ABK tadi diminta untuk ikut membantu kerja orang tuanya. Jadi selain anak tersebut ABK, disisi lain keluarganya adalah keluarga yang miskin, sehingga anak ABK tadi selama di sekolah mendapat banyak tekanan, yaitu sebagai ABK, anak miskin dan anak yang sering tidak naik kelas.

Setelah tim *Resource Center* mendatangi rumah orang tuanya, memberi pemahaman dan diberi pembinaan selama beberapa bulan di *Resource Center*, akhirnya anak tersebut dapat kembali ke sekolah:

“..... nak mau lebih baik lagi apa ndak?.. mau sekolah lagi apa ndak?.. mau nurut bu Innik apa ndak? Kalau mau nurut bu Innik, bu Innik akan mencarikan sekolah...dan ayahnya mau mendampingi anaknya disini setiap sore untuk pembinaan...”<sup>14</sup>

Kasus lain, adalah anak yang tunanetra secara tiba-tiba karena sebuah *accident*, bermula dari pandangan yang sedikit demi sedikit agak kabur. Kemudian tiba-tiba tidak bisa melihat sama sekali. Namun, anak tersebut masih tetap ingin sekolah, tapi kemampuan menangkap pelajarannya menurun disebabkan kebutaan, tidak lagi dapat membaca, juga tidak lagi dapat menulis. Serta di tambah dengan *Hate Speech* dari teman-temannya, sehingga teman-temannya semakin menjahuinnya, dan pada akhirnya anak tersebut memutuskan untuk keluar dari sekolah dan tidak lagi mau sekolah.

Setelah dikonsultasikan melalui *Resouce Center*, pihak *Resouce Center* lantas mencarikan sekolah lain yang mau menampung anak tersebut, karena tentunya disekolah yang lama dia sudah merasa tidak nyaman lagi. Sehingga kemudian ditaruhlah anak tersebut pada SD Negeri Tlogo Patut I Gresik, walaupun diawal mengalami penolakan, akan tetapi karena Bu Innik dapat meyakinkan, sehingga pihak sekolah mau menerimanya :

“.....arek lek gak diterimo lak piye...ya wis sementara titip disek, nanti gampang....walaupun disana ada sedikit penolakan, tapi alhamdulillah lancar, bisa diterima,...saya bilang kalau ada apa-apa atau kendala dalam penanganannya, dicatat saja kemudian dikonsultasikan ke saya...”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Dra. Innik Hikmatin, M.Pd. Kepala UPT *Resosource Center* Anak Berkebutuhan Khusus di Gresik. Rabu 03 Agustus 2016.

<sup>15</sup> Ibid.



Setelah anak tersebut dipindah dari sekolah lama ke sekolah baru, dengan berbagai macam model penanganan yang langsung dipantau oleh tim UPT RC, anak tersebut yang awalnya disekolah lama nilainya terpuruk, justru disekolah yang baru ini, anak tersebut menjadi juara di kelasnya.

Dalam perspektif Dra. Innik Hikmatin, M.Pd., keterbutuhan itu tidak hanya keterbutuhan fisik, misalkan anak tunanetra memiliki keterbutuhan khusus karena dia tidak dapat melihat, sehingga dibantu dengan *Braille*, demikian juga dengan anak tunarungu, memiliki keterbutuhan khusus karena tidak dapat mendengar dengan jelas, sehingga dibantu dengan alat dengar.

Namun, anak dengan kondisi fisik dan mental yang sempurna, bisa menjadi ABK ketika keterbutuhan perhatiannya kurang atau bahkan sama sekali tidak dapat perhatian dari guru, khususnya orang tua. Seperti pada kasus yang pernah ditangani oleh Dra. Innik Hikmatin, M.Pd sendiri, ada seorang anak yang seringkali telat masuk sekolah, hingga seringkali jam pelajaran pertama tidak diikutinya, selain sering telat masuk sekolah, prestasi anak tersebut sering menurun dan terus menurun, sehingga mengakibatkan anak tersebut tidak naik kelas dan harus mengulang. Beberapa bulan setelah itu, anak tersebut keluar dengan sendirinya, pihak sekolahpun pasif, kalau sudah keluar ya sudah berarti keluar, tidak ditelusuri kenapa anak tersebut keluar.

Setelah kasus tersebut terdengar oleh Bu Innik, Bu Innik kemudian langsung mendatangi rumahnya, rupanya anak tersebut memiliki dua adik yang harus diurus, kedua orangtuanya cerai, mereka tinggal dengan ayahnya, sedangkan ayahnya kalau bekerja seringkali pulang malam, dan pagi-pagi buta sudah berangkat lagi.

Setiap pagi anak tersebut harus memandikan dan menyuapi kedua adiknya, mencuci baju mereka dan mengurus semua kebutuhan rumah, karena bapaknya sudah pergi kerja, itulah yang membuat anak itu seringkali telat masuk sekolah, belum lagi ketika hujan, rumah kontrakan yang dihuninya memiliki atap yang bocor, sehingga jika malam hujan maka paginya anak tersebut harus mengepel rumah serta mencuci baju adik-adiknya yang basah dan kotor karena hujan<sup>16</sup>.

Melihat kondisi tersebut, bu Innik sempat meneteskan air mata, kemudian semua pihak dipanggil dan dikumpulkan, mulai dari pihak guru, kepala sekolah, orang tua. Dalam diskusi tersebut, semua pihak akhirnya terbuka. Guru dan kepala sekolah tidak tahu jika anak itu memiliki

---

<sup>16</sup> Ibid.

kondisi yang sangat memprihatinkan, demikian juga bapaknya tidak tau jika anaknya sering telat masuk sekolah, bahkan hingga anaknya tidak sekolah lagi bapaknya tidak mengetahuinya. Bapaknya hanya sibuk bekerja mencari uang, pergi pagi-pagi buta, pulang tengah malam, uang yang didapatpun hanya cukup untuk hidup dihari itu juga.

Setelah semua pihak terbuka, guru mengetahui persoalan utama anak tersebut, orangtua juga mengetahui persoalan anak di sekolah, akhirnya kemudian guru dan orangtua memberi perhatian yang lebih kepada anak tersebut, bapaknya tidak lagi berangkat terlalu pagi dan ikut membantu memasak dan menyuapi anak-anaknya, sehingga anak tersebut tidak lagi telat ke sekolah. Demikian juga guru tidak lagi suka memarah-marahi anak tersebut jika telat, karena sudah memahami kondisinya.

Dengan perhatian yang penuh seperti itu, akhirnya justru anak tersebut menjadi anak yang berprestasi di sekolahnya, menjadi anak yang paling peduli dilingkungan. Disekolah ada piket menyiram bunga secara bergiliran, anak tersebut tanpa diperintah dan disuruh dengan sendirinya menyiram bunga setiap hari<sup>17</sup>.

Keterbutuhan dalam kasus ini adalah bukan keterbutuhan fisik, namun keterbutuhan perhatian, karenanya definisi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) juga dapat diartikan berkebutuhan terhadap perhatian, baik oleh guru maupun oleh orang tua.

### **Perlindungan Hak ABK dalam Pembelajaran Berbasis UDL**

Pembelajaran di sekolah Inklusi Model di Gresik menggunakan UDL (Universal Design Learning)<sup>18</sup> yang diambil dari Australia, sebelumnya memang pada tahun 2012, *Resource Center* mengirim dua utusan untuk *Short Course* di Australia selama 1 bulan khusus untuk belajar UDL (Universal Design Learning). UDL merupakan sebuah pembelajaran untuk anak yang penuh keberagaman, sehingga RPP pun di buat dengan konsep yang bersifat universal, artinya semua anak dalam satu kelas dengan kapasitas dan kemampuan yang berbeda dapat menangkap keseluruhan

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> UDL is the practice of embedding flexible strategies into the curriculum during the planning process so that all students can access a variety of learning solution. Denise C. DeCoste, Ed.D. *Universal Design for Learning in The Classroom*, (High Incidence Accessible Technology (HIAT). Montgomery County Public Schools, Maryland).

materi tanpa ada yang dirugikan<sup>19</sup>. Dalam artian, pada umum di sekolah unggulan, sistem yang digunakan adalah sistem kompetisi, yaitu anak dikelompokkan berdasarkan jenjang kemampuan kognitif anak, sehingga kemudian terjadilah pengelompokan kelas, seperti kelas 1 A, 1 B, 1 C dan seterusnya.

Memang pada sisi kompetisi, ini akan memacu anak yang berada pada kelas 1 C untuk belajar lebih giat sehingga dapat duduk dikelas 2A nantinya, disisi lain guru dapat dengan mudah menyesuaikan metode yang digunakan untuk mengajar, artinya ketika mengajar di kelas 1A guru cukup menjelaskan pelajaran sekali, karena anak-anak pada kelas 1A memiliki kemampuan kognitif yang mumpuni. Sedangkan jika guru tersebut mengajar di kelas 1C, maka guru tersebut harus sedikit bersabar, karena mungkin tidak cukup sekali penjelasan agar anak-anak faham pelajaran, akan tetapi butuh tiga hingga empat kali penjelasan.

Jadi, pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan kognitif tersebut memiliki keunggulan motivasi kompetisi dan kemudahan guru dalam menentukan metode pembelajaran. Namun sayangnya model pembelajaran tersebut berdampak pada sikap kepedulian yang rendah, sehingga jika ada salah satu anak yang sakit, dan itu menjadi kompetitor utama dikelas, maka anak yang lain akan merasa senang, karena merasa pesaingnya lagi sakit. Demikian juga sebaliknya jika sang kompetitor mendapat penghargaan atau juara maka teman yang berusaha dengan segala cara bagaimana bisa mengalahkannya.

Hasil dari pembelajaran tersebut berdampak pada lulusan-lulusan dan para sarjana yang sudah bekerja di sebuah perusahaan atau lembaga tertentu, mereka bersaing satu sama lain, bahkan tidak jarang diantara mereka saling jatuh-menjatuhkan, ingin menang sendiri, dengan tingkat kepedulian yang rendah.

Namun dalam UDL, konsep pembelajarannya dan pengelompokannya tidak berdasarkan kemampuan kognitif, akan tetapi anak dikelompok dalam satu kelompok tanpa melihat kemampuan kognitif ataupun kemampuan yang lain, jadi dalam satu kelas terdapat beragam macam anak dengan kemampuan kognitif yang beragam pula.

---

<sup>19</sup> Pembelajaran dengan konsep UDL setidaknya memiliki dua keuntungan : 1). Desain kurikulum yang flexibel. 2). Beragamnya strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dikutip dari : TEAL (Teaching Excellent in Adult Literacy), AIR (American Institute for Research)

Peran guru dalam pembelajaran UDL sangat besar, RPP nya satu namun dapat digunakan pada siswa yang sangat heterogen baik dari sisi kemampuan kognitif maupun pada aspek kemampuan yang lain. Dalam hal ini siswa dianggap memiliki kemampuan yang sama, bergantung bagaimana guru dapat mengarahkan dan membina<sup>20</sup>.

Contoh Implementasi pembelajaran UDL di sekolah inklusi model adalah dalam satu mata pelajaran misalkan ada lima kompetensi dasar, disetiap kompetensi dasar ada enam sampai tujuh indikator, tujuan indikator ini misalkan harus ditempuh dalam dua kali tatap muka, taruhlah dalam satu kelas tersebut ada tiga kemampuan anak, anak yang cerdas, anak yang pintar, dan anak yang tidak pintar.

Maka ada tiga langkah atau tahapan yang perlu ditempuh, namun tahapan ini tidaklah kaku, sangat bergantung dari kondisi kelas yang ada. Langkah pertama adalah ketika guru menyampaikan materi pertama kali, maka anak-anak yang tergolong cerdas akan dengan cepat menangkap materi, sedang teman yang lain, yaitu yang pintar dan yang tidak pintar akan merasa butuh pengulangan atau penjelasan lebih detail.

Langkah kedua, anak yang cerdas dan yang sudah faham pelajaran tadi diberi pengayaan tambahan sembari menunggu teman-teman yang pintar dan tidak pintar tadi dipahamkan lagi oleh guru. Dengan harapan anak yang cerdas tidak mengganggu anak yang belum paham dan anak yang cerdas tidak merasa jenuh dengan pengulangan-pengulangan sesuatu yang sudah mereka pahami. Ketika guru menjelaskan pelajaran yang kedua kali, anak yang pintar sudah dapat memahami pelajaran, sedangkan anak yang tidak pintar mungkin masih belum faham<sup>21</sup>.

Langkah ketiga, anak cerdas yang sedang mengerjakan pengayaan, ketika mereka sudah selesai mengerjakan pengayaan, maka anak yang cerdas diminta membantu memahamkan temannya yang tidak pintar. Sedang anak pintar yang sudah paham pada langkah kedua, diberi tugas pengayaan sesuai dengan anak cerdas sebelumnya, namun dengan kadar pengayaan yang berbeda<sup>22</sup>.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Dra. Innik Hikmatin, M.Pd. Kepala UPT *Resource Center* Anak Berkebutuhan Khusus di Gresik. Kamis 04 Agustus 2016

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Ibid

Langkah keempat, anak cerdas sudah selesai memahami anak yang tidak pintar dan anak pintar sudah selesai mengerjakan pengayaan. Bagaimana dengan pengayaan anak yang tidak pintar. Pengayaan anak yang tidak pintar dibawa kerumah sebagai PR untuk dikumpulkan keesokan harinya, tentu dengan tingkat kesulitan yang berbeda dengan anak cerdas dan anak pintar<sup>23</sup>.

Dengan model seperti ini, tujuh indikator tercapai dengan secara bersama-sama, baik yang cerdas, pintar maupun tidak pintar, tanpa harus membuat anak yang cerdas jenuh dan kehilangan waktu. Disisi lain ada aspek kepedulian yang tinggi, anak yang cerdas agar tidak merasa sombong dan anak yang tidak pintar agar tidak minder, semua bekerja sama, semua saling membantu, jika ada teman yang tidak paham pelajaran dia peduli, membantu memahami, dan pada akhirnya semua bisa tuntas dalam pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang sudah diformulasikan, analisis ini menyimpulkan tiga hal terkait dengan *Hate Speech* dan *Bullying* pada Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu :

Kasus *Hate Speech* dan *Bullying* di Sekolah Inklusi masih seringkali terjadi. Ujaran tersebut paling dominan dilakukan oleh teman sekelasnya, walaupun tidak jarang kelas lain juga terlibat.

Dampak dari fenomena *Hate Speech* dan *Bullying* sangat beragam, mulai dari anak merasa terkucilkan, anak merasa tidak lagi percaya diri, anak menjadi enggan belajar, malas pergi ke sekolah, bahkan yang paling memprihatinkan adalah anak tidak mau lagi masuk sekolah, sebagaimana beberapa kasus yang telah diungkapkan oleh peneliti.

Penanggulangan anak korban *Hate Speech* dan *Bullying* adalah dengan penerapan sistem pembelajaran berbasis UDL (*Universal Design Learning*). Pembelajaran untuk semua, pembelajaran untuk anak yang penuh keberagaman, pembelajaran yang tidak diskriminatif, pembelajaran yang mendahulukan sikap empati dan saling tolong menolong, pembelajaran yang saling menghargai. Dengan pembelajaran berbasis UDL semua hak-hak anak akan terlindungi tanpa terkecuali.

---

<sup>23</sup> Ibid

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono.1999.*Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denise C. DeCoste, Ed.D. *Universal Design for Learning in The Classroom*, (High Incidence Accessible Technology (HIAT). Montgomery County Public Schools, Maryland).
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Alat Identifikasi Anak berkebutuhan Khusus*. Jakarta..
- Direktorat PLB.2004.*Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)*. Jakarta: Depdiknas,.
- Flannagen, Robb, *ADHD KIDS (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2005.
- Jeroen Tempermen, *International Law Standards on Extreeme Speech about Religion*, Paper disampaikan pada The Master Level Course on Sharia and Human Rights; Background and Core Contemporary Issues in Indonesia.
- National Research Council (NRC).2000. American Psychiatric Association (APA),.
- Novan Ardy Wiyani. 2012.*Save Our Children from School Bullying*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Smith, David J. 2003.*Inklusi : Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung : Nuansa.
- TEAL (Teaching Excellent in Adult Literacy), AIR (American Institute for Research)